

**UNSUR-UNSUR KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Lu'lu'atin Nadlifah
NIM. 03410109

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'lu'atin Nadlifah

NIM : 03410109

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Negeri Yogyakarta III* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 Maret 2008

Yang menyatakan



Lu'lu'atin Nadlifah

NIM: 03410109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Lu'lu'atin Nadlifah

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lu'lu'atin Nadlifah

NIM : 03410109

Judul Skripsi : UNSUR-UNSUR KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MAN YOGYAKARTA III


sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Maret 2008
Pembimbing


Karwadi, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150289582



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/48/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : UNSUR-UNSUR KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LU'LU' ATIN NADLIFAH

NIM : 03410109


Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 3 April 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I

Penguji II


Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842


Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

Yogyakarta, 22 APR 2008

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ

يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي

فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“MAKA APAKAH MEREKA TIDAK BERJALAN DI MUKA BUMI,
LALU MEREKA MEMPUNYAI HATI YANG DENGAN ITU MEREKA DAPAT
MEMAHAMI ATAU MEMPUNYAI TELINGA YANG DENGAN ITU MEREKA DAPAT
MENDENGAR? KARENA SESUNGGUHNYA BUKANLAH MATA ITU YANG BUTA,
TETAPI YANG BUTA IALAH HATI YANG DI DALAM DADA”.

(Al Hajj:46)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: YP3A, 1971), hal. 519.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan pada

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Lu'lu'atin Nadlifah. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan unsur-unsur Kecerdasan mosi dan Spiritual yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III (Mayoga).

Penelitian ini merupakan penelitian kuaalitatif yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan dua hal: *Pertama*, Pelaksanaan pembelajaran PAI di Mayoga terbagi dalam 3 mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadis dan Fiqih. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) 2006. Namun dalam pembelajarannya terdapat suatu sistem yang hanya dikhususkan untuk PAI yaitu Sistem Blok dan adanya pengajaran beregu atau *team teaching* yang terdiri dari dua orang guru dalam satu waktu di kelas yang sama. Selain itu, terdapat kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk mendukung PAI itu sendiri yang terbagi dalam program rutin dan program Ramadhan.

Kedua, Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang terdapat dalam pembelajaran PAI di Mayoga adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli yang merupakan tujuh nilai pokok Kecerdasan Emosi dan Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian dimana semua unsur tersebut diajarkan oleh guru dengan berbagai variasi metode pembelajaran, antara lain metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, menonton VCD, dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد

ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم علي محمد وعلي اله وصحبه اجمعين اما بعد

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

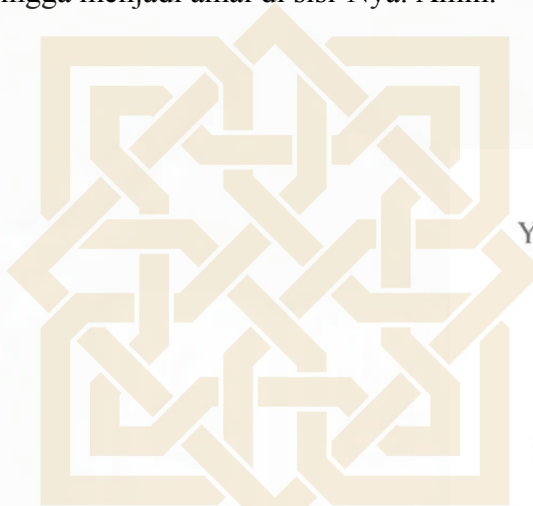
Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Sukiman, M.Pd. selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Karwadi, S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehatnya.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah beserta para Guru, Karyawan dan semua Siswa di MAN Yogyakarta III.
7. Ayah dan Bunda atas ketulusan kasih sayangnya, doa serta dorongan moril dan spiritual yang tiada henti.
8. Mbak Hanik dan Mas Urur, Mas Safiq, Kedua adikku Rafli (Ai) dan Abi yang selalu memberikan motivasi untuk pantang menyerah. Keluarga besar Mbah Makpul dan Mbah H. Bakri, Keluarga Banyuwangi atas doa-doanya, serta Keluarga Bapak Harwanto atas *training* ESQ-nya. Seluruh Guru dalam hidupku yang memberikan ilmu-ilmunya dengan tulus

ikhlas. Teman-teman PAI-3, rekan PPL I dan PPL II MTs N Sleman Kota, teman Kos "3 Dara", teman Pelatihan ESQ angkatan IX Yogyakarta atas dukungannya dan Kang Mas Ad yang dengan sabar selalu menemani baik suka maupun duka.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kepada semuanya penyusun panjatkan doa sehingga Allah membalas dengan penuh keberkahan dan rahmat sehingga menjadi amal di sisi-Nya. Amin.



Yogyakarta, 18 Februari 2008

Penulis,

Lu'lu'atin Nadlifah
NIM 03410109

UIN
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA III	
A. Letak dan Keadaan Geografis	27
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	28
C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	30
D. Struktur Manajemen MAN Yogyakarta III	32
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	36
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	44
G. Unit Kegiatan dan Ekstrakurikuler	47

BAB III : KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL DALAM	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta	
III	50
B. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III	63
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Kata Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I : Nama Kepala Sekolah PGAN-MAN Yogyakarta Mulai Tahun 1950....	29
Tabel II : Struktur Manajemen MAN Yogyakarta III Tahun Ajaran 2007/2008..	33
Tabel III : Daftar Guru Berdasarkan Status di MAN Yogyakarta III.	37
Tabel IV : Daftar Guru PAI di MAN Yogyakarta III	41
Tabel V : Daftar Siswa MAN Yogyakarta III Tahun Ajaran 2007/2008.....	42
Tabel VI : Daftar Karyawan MAN Yogyakarta III 2007/2008.....	43
Tabel VII : Daftar Sarana dan Prasarana.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep kecerdasan manusia pada awalnya dimunculkan dari adanya berbagai macam tes mental yang dilakukan oleh para psikolog untuk menilai manusia ke dalam berbagai macam kecerdasan yang diistilahkan atau lebih terkenal dengan Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Tes IQ adalah cara yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang. Jadi menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin tinggi pula kecerdasannya.¹

Dalam perkembangannya, Tes IQ yang dipelopori oleh Alfred Binet, ternyata memiliki banyak kekurangan.² Dari kekurangan inilah yang melatar belakangi munculnya teori baru sebagai *counter* atas teori intelegensi tersebut. teori baru tersebut dipopulerkan oleh Daniel Goleman dengan istilah Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotient* (EQ), menurutnya EQ sama ampuhnya dengan IQ, bahkan lebih ampuh dari IQ, terlebih dengan adanya hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang menentukan dalam kehidupan manusia. Menurut Goleman, IQ hanya

¹ Sukamta, *Sejarah Perkembangan Tes-Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis* (Yogyakarta: LemLit Universitas Cokroaminoto, 1984), hal. 15.

² Lihat dalam, Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 51.

mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.³

Setelah adanya konsep EQ yang dikembangkan oleh Goleman, kemudian muncul konsep Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall, yang menyatakan bahwa SQ memang menggairahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup menjadi bermakna. Ini sangat berkaitan dengan masalah nilai, dengan SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan jahat, memberi gambaran atau kemungkinan yang belum terwujud.⁴

Di dalam kehidupan, seringkali ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun tidak pandai mengelola kecerdasan emosinya, sehingga ia memiliki masalah di dalam kehidupannya. Untuk mencapai keberhasilan, ia begitu berambisi, serius dan dipenuhi nafsu untuk mencapai prestasi pribadinya. Namun di sisi lain, hubungan sosialnya lemah dan kecenderungan egoismenya meningkat. Bila suatu kali ia gagal meraih prestasi, anak mudah tergelincir pada kekecewaan mendalam yang berujung pada frustrasi, kemarahan yang meledak atau bahkan keputus-asaan.⁵ Bahkan yang ironis, remaja sebagai penerus bangsa banyak dijumpai malah terjebak

³ Maurice J. Elias, dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 11.

⁴ Subandi, *Menyoal Kecerdasan Spiritual*. Pengantar dalam bedah buku KsiP IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 Juni 2001.

⁵ Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Umami edisi special 4 tahun 2004, hal. 20.

dalam pola kehidupan hedonis, terjerumus pada minuman-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kondisi remaja sekarang ini berada dalam krisis moral atau buta hati.

Adapun salah satu penyebab krisis yang dialami remaja adalah dikarenakan pelaksanaan pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku sekolah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.⁶ Pendidikan agama pun yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran “fiqih” saja. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat.⁷

Melihat kondisi krisis kepribadian yang dialami remaja, ternyata ada titik yang tidak dimiliki EQ dan SQ, maka lahirlah konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual atau *Emotional and Spiritual Question* (ESQ), yang mencoba untuk mensinergikan dua faktor kecerdasan manusia yaitu EQ dan SQ tanpa menafikan keberadaan IQ. ESQ dibuat untuk membangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang diberikan Tuhan pada manusia.⁸ Sinergi

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hal. xliiii.

⁷ *Ibid*, hal. xlv.

⁸ Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ for Teens* (Jakarta: Arga, 2007), hal. 55.

antara konsep kecerdasan emosi dengan kecerdasan spiritual akan memberikan pijakan spiritualitas sebagai dasar dan kunci meraih sukses dan bahagia, tidak hanya secara material, tetapi juga spiritual, dengan mempererat keharmonisan spiritual kehadiran Allah.⁹

Di MAN Yogyakarta III yang memiliki visi "Terwujudnya Siswa Unggul, Terampil, dan Berkepribadian Matang". Salah satu wujud dari pelaksanaan visi tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sana, senantiasa diupayakan untuk dapat membentuk kualitas kepribadian siswa yang kuat mental dan spiritual. Berangkat dari inilah konsep Kecerdasan Emosi dan Spiritual diperlukan. Berdasarkan keterangan dari guru PAI di sana,¹⁰ terdapat usaha-usaha dan kegiatan dalam pembelajaran PAI yang mengandung unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual, antara lain dengan diadakannya *Muhasabah* (doa bersama) yang dilakukan oleh tiap guru PAI agar siswa dapat merenungi atau mengingatkan atas perbuatan-perbuatan yang telah lalu. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh guru sewaktu-waktu. Selain itu, juga diadakan *Mabit* (Malam Bina Iman dan Takwa) yang dilakukan sekali dalam satu semester, pemutaran film tentang zina dengan tujuan agar siswa dapat lebih memahami akibat dari perbuatan itu dan adanya 'Buku Monitoring Prestasi Kegiatan Ibadah' yang berfungsi untuk memonitor kegiatan ibadah siswa setiap hari. Seluruh kegiatan di atas bertujuan agar hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN Yogyakarta III tidak berhenti pada dogma

⁹ Sukidi, *ESQ, Rahasia Sukses Abad XXI*, Kompas, 1 Desember 2001.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Reva Yondra S.Pd.I. Guru Fiqih, MAN Yogyakarta III, pada tanggal 15 Juni 2007.

dan ritual saja akan tetapi yang lebih penting adalah memberi pemaknaan dan menanamkan nilai kepada siswa.

Siswa MAN Yogyakarta III yang notabene adalah remaja, sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian.¹¹ Proses perkembangan ke arah kematangan ini terkadang tidak selalu berjalan lancar searah dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianutnya. Maka penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dan kebermaknaan hidup, agar terbentuk kepribadian yang matang, serta cerdas secara emosi maupun spiritual. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian di MAN Yogyakarta III terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, serta unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sana¹², sehingga penelitian ini berjudul “Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III?

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209.

¹² Dikarenakan PAI di MAN Yogyakarta III dilaksanakan dengan Sistem Blok, maka penelitian ini dibatasi hanya pada materi Fiqih dan Quran Hadis saja.

2. Apa sajakah unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual bagi penulis sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.
3. Dapat memberikan kontribusi intelektual dalam wacana pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi guru dan sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan
 - a. Skripsi Anita Widyastuti dengan judul *"Peranan Orang Tua dalam Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam"*

(Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2002). Skripsi ini menjelaskan tentang ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual pada anak umur 2-6 tahun yang merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas di dalam pola perkembangan yang normal. Pada masa ini anak mulai bertanya dan mencapai puncaknya pada umur sekitar 6 tahun. Anak pada usia ini membutuhkan peranan orang tua agar dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Cara-cara yang tepat dalam mendidik ESQ anak yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: Orang tua harus lebih dekat baik fisik maupun psikis, mengembangkan kekayaan ide anak, mengendalikan emosinya, sebagai fasilitator, memberi teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang mendidik, memberi nafkah yang halal dan baik, serta mendoakan untuk kebaikan-kebaikan anak.¹³

- b. Skripsi Eka Sri Astuti dengan judul "*Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Remaja dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*" (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2003). Skripsi ini membahas tentang perkembangan emosi dan spiritual remaja serta pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual remaja. Hasil penelitian ini menyatakan

¹³ Anita Widyastuti, Peranan Orang Tua dalam Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

bahwa tipe pola asuh yang dapat mengembangkan ESQ remaja dalam perspektif pendidikan Islam yaitu pola asuh otoriter.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mempunyai kesamaan tema yakni penelitian tentang kecerdasan emosi dan spiritual. Adapun yang membedakannya, penelitian ini akan membahas tentang unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran PAI. Ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta III. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian ini belum pernah ada. Sehingga penelitian tentang "*Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III*, penting untuk dilakukan.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)

ESQ Model pertama kali dikenalkan oleh Ary Ginanjar Agustian, seorang pengusaha muda sekaligus praktisi sejati yang terjun langsung ke kancah persaingan dunia usaha. ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebuah usaha penggabungan dari IQ, EQ, dan SQ yang dapat memelihara keseimbangan antara "kutub keakhiratan" dan "kutub keduniaan". Karena dari berbagai penelitian telah banyak terbukti bahwa EQ memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan IQ, terbukti banyak orang yang memiliki IQ tinggi tapi terpuruk di tengah perjalanan sedangkan EQ lah yang

¹⁴ Eka Sri Astuti, Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Remaja dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Namun seringkali pula kekosongan batin muncul di sela-sela puncak prestasi yang diraihinya. Ia tak tahu kemana seharusnya melangkah, untuk tujuan apa semua itu dilakukannya, hingga hampir-hampir diperbudak uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berpijak. ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut. Ia adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada predikat yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁵

ESQ dibuat untuk membangun karakter dengan menggabungkan semua potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Caranya dimulai dari mengenal jati diri dengan SQ, kemudian dibentengi dengan 6 prinsip membangun mental (EQ) dan melatihnya dengan 5 langkah kehidupan (IQ). Penggabungan itu akan membuat seseorang sukses dan merasakan kebahagiaan sejati.¹⁶

Konsep ESQ ini lahir dari sebuah pijakan bahwa kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari pusat spiritual (*spiritual center*) atau *God Spot*, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, atau oleh apa pun termasuk diri kita sendiri. Namun belum ada satupun penulis barat yang mampu mengidentifikasi suara-suara hati tersebut.¹⁷ Sedangkan Al-Qur'an sudah menjelaskan secara detail

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, hal. xx-xxi.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *ESQ*, hal. 48-49.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, hal. xxxix.

bahkan satu persatu sehingga bisa diidentifikasi secara jelas yaitu *Asmaul Husna*, 99 suara hati, suara Tuhan, 99 Sifat Tuhan.¹⁸

Untuk lebih menyederhanakannya terdapat tujuh nilai dasar ESQ yang diambil dari *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada *God Spot* yaitu:

- 1) Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Mu'miin*.
- 2) Tanggung Jawab, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Wakiil*.
- 3) Visioner, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Akhir*.
- 4) Disiplin, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Matiin*.
- 5) Kerjasama, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Jami'*.
- 6) Adil, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al Adl*.
- 7) Peduli, wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *As Sami'* dan *Al Bashir*.¹⁹

Suara hati manusia adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia sebagaimana firman Allah dalam surat *As Sajdah* ayat 9:

”Kemudian ia memberinya bentuk (dengan perbandingan ukuran yang baik) dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Nya...”²⁰ Artinya sifat-

¹⁸ *Ibid*, hal. 44.

¹⁹ Ari Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ.*, hal.131

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: YP3A, 1979), hal 661.

sifat mulia Allah juga ditiupkan ke dalam jiwa manusia. Kesimpulan itu menegaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki suara hati yang sama. Itulah yang dinamakan *God Spot* atau fitrah.²¹

Karena itu bila manusia hendak berbuat tidak baik pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya, sebab Tuhan tidak mau kalau manusia berbuat tidak baik. Jika manusia tetap mengerjakannya, maka suara hatinya akan memberikan nasihat dan jika sudah selesai manusia cenderung menyesal. Dengan demikian selama manusia mendengarkan nasihat manusia yang baik, maka di dalam pikiran dan perasaannya, akan muncul suatu penilaian yang membenarkan dan mengiyakan suatu pengertian dan pemahaman jika sesuai dengan suara hati.

Namun adakalanya suara hati itu tertutup, buta. Manusia sering mengabaikan pengakuan ini yang justru mengakibatkan terjerumus ke dalam, kecurangan, kejahatan, kekerasan, kerusakan, kehancuran dan lain hal yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimal suatu usaha.²² Hal tersebut disebabkan karena fitrah atau *God Spot* manusia telah tertutup oleh belenggu yang tanpa disadari membuat manusia menjadi buta. Belenggu-belenggu tersebut adalah: prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, hal. 10.

²² *Ibid*, hal. 11.

kepentingan, pembandingan-pembandingan yang subyektif serta literatur yang menyesatkan.²³

Jika manusia telah terbebas dari belenggu-belenggu tersebut maka dapat dibangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan rukun iman atau disebut juga prinsip pembangunan mental (*mental building*) yang akan membentuk manusia berkarakter yang memiliki tingkat ESQ sesuai dengan fitrah manusia dan langkah pengasahan hati secara sistematis berdasarkan rukun Islam yang akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*sosial strength*).²⁴ Kedua hal tersebut adalah tahapan-tahapan membangun ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam menurut Ary Ginanjar Agustian. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan tersebut.

1. Pembangunan Mental (*Mental Building Proses*) berdasarkan Rukun Iman:²⁵

a) Prinsip Bintang (*Star Principle*)

Adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT.

²³ Ari Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ.*, hal.132.

²⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia*, hal. lv.

²⁵ *Ibid*, hal. 83.

b) Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

Adalah seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

c) Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah.

d) Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Yaitu memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah.

e) Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Adalah selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan

batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya “Hari Pembalasan”.

f) Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*)

Yaitu memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan system (sinergi) dan selalu berupaya menjaga system yang telah dibentuk.

2. Langkah Pengasahan Hati berdasarkan Rukun Islam:

Langkah pengasahan hati secara sistematis berdasarkan rukun Islam akan dihasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan ketangguhan sosial (*sosial strength*). Ketangguhan pribadi (*personal strength*) dihasilkan dari proses *mission statement* yang jelas yaitu “Dua Kalimah Syahadat”, pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu ‘shalat lima waktu’ dan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan ‘puasa’. Sedangkan ketangguhan sosial (*sosial strength*) dihasilkan dari langkah sinergi dan langkah aplikasi total²⁶

a) Penetapan Misi (*Mission Statement*)

Penetapan isi “Dua kalimah syahadat” merupakan suatu langkah pembangunan wawasan dan persepsi tentang tujuan

²⁶ *Ibid*, hal. lvi.

akhir atau visi. Syahadat adalah membangun persepsi tentang Tuhan Yang Maha Tinggi yang ditransformasikan melalui Muhammad SAW sebagai seorang manusia biasa yang pernah hidup di muka bumi ini. Syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup.

b) Pembangunan Karakter (*Character Building*)

Shalat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah karena shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, mulai dari penjernihan emosi dan pelatihan prinsip satu sampai prinsip enam semua dilatih dalam shalat.

c) Pengendalian Diri (*Self Controlling*)

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu fitrah diri. Disamping tujuan puasa yang lainnya yaitu untuk mengendalkan suasana hati, maka tujuan puasa lainnya

adalah untuk meningkatkan kecakapan puasa secara fisiologis dan pelatihan untuk menjaga prinsi-prinsip yang telah dianut berdasarkan Rukun Iman.

d) Langkah Sinergi (*Strategic Collaboration*)

Zakat adalah langkah nyata membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan serta kredibilitas.

e) Aplikasi Total (*Total Action*)

Ibadah haji merupakan sublimasi dari keseluruhan ESQ berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam. Inilah puncak training sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi dan ketnagguhan sosial. Haji adalah ibadah fisik, dimana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang kongkrit dan jelas. Seluruh prinsip di dalam Rukun Iman dan langkah di dalam Rukun Islam dilaksanakan secara total dan menyeluruh di sana. Di sinilah terletak transformasi puncak dari keyakinan dan prinsip yang abstrak ke aplikasi gerak yang kongkrit. Seluruh prinsip bisa terlihat secara kasat mata, seluruh langkah mengarah kepada prinsip yang tunggal yaitu komitmen kepada Allah Yang Maha Esa. Semua dilakukan bersama-sama dengan prinsip kolaborasi.

Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*thawaf*), konsisten dan persistensi perjuangan (*sa'i*), evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*wukuf*). Haji yang merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tertinggi dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah).

b. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan²⁷ mencapai kematangan fisik, mental, social, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga, ataupun lingkungannya karena mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna serta mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.²⁸ Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

²⁷ Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Lihat Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 11.

²⁸ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 67.

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²⁹

Dengan demikian maka peranan pendidikan di sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak adalah untuk melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.³⁰

²⁹ Lihat Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi*, hal. 10.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 95.

c. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.³¹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya di dunia maupun di akhirat.³²

2) Tujuan

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan

³¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.³⁴ Sedangkan M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok) serta mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.³⁵

3) Materi

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/Ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan*,. Hal. 135.

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 117.

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 40-41.

sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).³⁶

4) Metode

Metode Pengajaran yang dipakai dapat disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang diharapkan, serta konteks lapangan. Penyesuaian dilakukan menurut latar belakang individu peserta didik, tingkat usia maupun tingkat intelektual, juga disesuaikan dengan letak geografis sekolah, faktor budaya, sarana dan prasarana yang tersedia, dana dan kemampuan.

Beberapa metode pengajaran yang sering dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, diskusi, pemberian tugas, *study tour*, sosio drama, kerja kelompok, dan *problem solving*.³⁷ Selain itu pendidikan agama Islam banyak dilakukan dengan memberikan contoh tauladan, nasehat, memerintah agar berbuat amal saleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan baik, dan sebagainya.

d. Relevansi ESQ dengan Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam secara implisit memang tidak ditemukan istilah kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), namun demikian dalam pemaknannya yang luas banyak ajaran Islam yang memiliki muatan /aspek ESQ seperti yang telah dikemukakan oleh Ary Ginanjar yaitu

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan*,. Hal. 131.

³⁷ Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 109.

konsep ESQ yang dibangun atas dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.

Relevansi konsep ESQ dengan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari tujuan akhir pendidikan Islam yaitu tercapainya akhlakul karimah.³⁸ Materi-materi Pendidikan Agama Islam pun merupakan ajaran-ajaran dari Al Qur'an. sedangkan Al Qur'an sendiri memberikan petunjuk dan aplikasi dari ESQ yang sangat sesuai dengan suara hati.³⁹ Sedangkan suara-suara hati memiliki kesamaan dengan nama dan sifat ilahiyah yang telah terekam di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar dan dorongan ingin bijaksana.⁴⁰

Konsep-konsep dalam Islam yang berhubungan dengan ESQ seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/sincerety (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu merupakan formulasi dari akhlakul karimah.⁴¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang jelas antara ESQ dengan pendidikan agama Islam yakni suatu metode untuk membangun EQ yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya sehingga tercipta hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya yang kemudian akan

³⁸ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah Bustami A Ghani & Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 103.

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, ESQ, hal. 131.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 200.

⁴¹ *Ibid*, hal. 199.

tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah untuk memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴²

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 8 orang.
- c. Siswa MAN Yogyakarta III. Dalam penentuan siswa digunakan metode sampel bertujuan (*purposive sample*).⁴³

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

⁴² Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6

⁴³ *Ibid*, hal. 224.

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek ataupun obyek yang diselidiki dan dalam situasi khusus yang diadakan.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.⁴⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu model wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu kepada informan (*interview guide*), namun cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang unsur-unsur ESQ dalam pembelajaran PAI dari guru PAI, kepala Sekolah serta siswa di MAN Yogyakarta III.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 136.

⁴⁵ *Ibid.*, hal.64.

⁴⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003), hal. 63.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan sekolah setempat mengenai keadaan guru, siswa, karyawan, sejarah berdiri, sarana prasarana dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini⁴⁸ khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur ESQ yang ada dalam pembelajaran PAI.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penyusun tuangkan dalam bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait satu dengan yang lainnya.

Bab satu memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatar belakangi penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua memaparkan tentang gambaran umum MAN Yogyakarta II, berisi sub: Letak dan Keadaan Geografis; Sejarah Berdiri dan Perkembangannya; Visi, misi dan Tujuan Madrasah; Struktur Manajemen

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 67.

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metode.*, hal. 36

MAN Yogyakarta III; Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana, serta Unit Kegiatan dan Ekstrakurikuler.

Setelah mengetahui gambaran secara umum sekolah, maka pada Bab tiga dipaparkan hasil dari penelitian tentang Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III yang berisi sub bab: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada Bab empat penyusun menutup rangkaian pembahasan dengan kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya yang diikuti dengan saran-saran yang konstruktif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, dari bab-bab sebelumnya telah dijelaskan dan dideskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang terdapat di dalamnya. Di bawah ini merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III (Mayoga) menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan sistem pengajaran inovasi baru oleh tim Mayoga yaitu dengan adanya Sistem Blok yang mirip dengan sistem SKS pada Perguruan Tinggi yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan keringanan terhadap siswa dalam belajar PAI. Dalam mengajar, guru menggunakan metode pengajaran *team teaching* yang terdiri dari dua orang guru di dalam satu kelas. Adapun kegiatan pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mayoga antara lain kegiatan yang dijalankan setiap hari (Program rutin) yaitu tadarus, kultum, shalat Dhuhur dan Dhuha berjamaah serta program Ramadhan yaitu SKN (Sekolah Kerja Nyata) dan Pesantren Ramadhan.
2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang terdapat dalam pembelajaran PAI di Mayoga mencakup 7 nilai dasar dari Kecerdasan Emosi dan Spiritual yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli. Nilai-nilai tersebut diajarkan oleh guru PAI melalui

berbagai metode antara lain metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, pemutaran VCD dan demonstrasi.

B. Saran-saran

1. Untuk Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III:
 - a. Guru PAI agar lebih kreatif lagi dalam menggunakan metode dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
 - b. Lebih intensif dalam membantu dan melatih siswa yang masih kesulitan dalam menjalankan ibadah ritual (shalat) dan membaca Al-Quran.
2. Untuk Penanaman Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III:
 - a. Kegiatan SKN hendaknya bisa diikuti oleh semua siswa karena merupakan sarana dalam melatih Kecerdasan Emosi dan Spiritual siswa agar bisa bersikap mandiri, kreatif, kerja sama, peduli, dan tanggung jawab.
 - b. Guru menyisipkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam setiap pembelajaran yang berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas.
 - c. Guru agar memberikan teladan yang baik bagi siswa.

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah*, atas limpahan Allah Sang pemilik *Asmaul Husna* atas rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, penuh limpahan ilmu dan pengalaman yang memberikan banyak arti.

Kekurangan dan kekhilafan penulis dalam penyusunan skripsi ini semoga memberikan hikmah bagi semua orang khususnya penulis pribadi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah memberikan ilmu yang luas atas dukungan yang diberikan. Selain itu harapannya karya ini memberi manfaat kepada seluruh pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ary Ginanjar Agustian & Ridwan Mukri, *ESQ for Teens*, Jakarta: Arga, 2007.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah: Bustami A Ghani & Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Maurice J. Elias, dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2000.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Subandi, *Menyoal Kecerdasan Spiritual*. Pengantar dalam bedah buku KsiP IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 Juni 2001.
- Sukamta, *Sejarah Perkembangan Tes-Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, Yogyakarta: LemLit Universitas Cokroaminoto, 1984.

Sukidi, "ESQ, Rahasia Sukses Abad XXI", *Kompas*, 1 Desember 2001.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syaiful Bahri Jamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YP3A, 1979.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zirlyfera Jamil, "Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas", *Pada Majalah Wanita Ummi* edisi special 4 tahun 2004.

